

## **Analisis Strategis Pedagogis Guru PAI dalam Program Tahfidz untuk Menumbuhkan Cinta Al-Qur'an pada siswa Sekolah Dasar**

**Edi Utomo**

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Kuantan Singingi

[ediutomo3@gmail.com](mailto:ediutomo3@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji praktik pedagogis yang diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menumbuhkan kecintaan siswa terhadap Al-Qur'an melalui program Tahfidz tingkat sekolah dasar. Program ini menghadapi beberapa tantangan, seperti kelelahan dalam menghafal, keterbatasan daya ingat siswa, dan tuntutan akademik, yang berpotensi melemahkan keterikatan jangka panjang mereka dengan Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur yang melibatkan empat guru PAI dan sepuluh siswa, serta telaah terhadap catatan penilaian tahfidz. Analisis data dilakukan menggunakan kerangka kerja interaktif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Madani Riau. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama. Pertama, guru menerapkan pendekatan pedagogis yang humanistik dan holistik dengan memadukan teknik Talaqqi-Muraja'ah yang fleksibel, kisah-kisah Al-Qur'an Qashash al-Qur'an, serta dorongan emosional. Kedua, penggunaan penguatan positif berbasis penghargaan reward yang disertai dengan kegiatan pembelajaran di luar kelas terbukti efektif dalam meminimalkan kelelahan siswa saat menghafal. Ketiga, komunikasi dan kerja sama yang konsisten antara guru dan orang tua yang difasilitasi melalui buku penghubung pemantauan baik cetak maupun digital memperkuat praktik hafalan siswa di rumah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran tahfidz yang didasarkan pada kepedulian, motivasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai Al-Qur'an lebih berhasil dalam menumbuhkan kecintaan yang tulus terhadap Al-Qur'an dibandingkan pendekatan yang hanya mengutamakan hasil hafalan.

**Kata kunci:** Strategi Pedagogis; Guru PAI; Tahfidz Al-Qur'an; Sekolah Dasar.

### **Abstract**

This study investigates the pedagogical practices employed by Islamic Education (PAI) teachers to nurture students' affection for the Qur'an through an elementary-level Tahfidz program. The program faces several challenges, including memorization fatigue, students' limited retention abilities, and academic demands, which may weaken their long-term engagement with the Qur'an. A qualitative descriptive case study design was adopted, with data gathered through participatory observations, semi-structured interviews involving four PAI teachers and ten students, as well as a review of tahfidz assessment records. Data analysis followed the interactive framework developed by Miles, Huberman, and Saldana. The results reveal three key findings. First, teachers implemented a humanistic and holistic pedagogical approach by combining flexible Talaqqi-Muraja'ah techniques, Qur'anic storytelling (Qashash al-Qur'an), and emotional encouragement. Second, the use of reward-based positive reinforcement together with outdoor learning activities proved effective in minimizing students' memorization fatigue. Third, consistent communication and collaboration between teachers and parents, facilitated through both printed and digital monitoring logbooks, strengthened students' memorization practices at home. The study concludes that tahfidz instruction grounded in care, motivation, and comprehension of Qur'anic values is more successful in fostering a

genuine love for the Qur'an than approaches that prioritize memorization outcomes alone.

**Keywords:** *Pedagogical Strategy; PAI Teacher; Tahfidz Al-Qur'an; Elementary School.*

## Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat Sekolah Dasar (SD) sangat strategis dalam membangun fondasi moral, spiritual, dan intelektual peserta didik. Salah satu manifestasi dari penguatan karakter religius pada pendidikan dasar adalah pengintegrasian program Tahfidz Al-Qur'an ke dalam kurikulum pembelajaran PAI<sup>1</sup>. Menghafal Al-Qur'an pada usia emas (*golden age*) anak memberikan kontribusi positif tidak hanya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), tetapi juga mengasah daya ingat, konsentrasi, serta kognitif siswa secara menyeluruh<sup>2</sup>. Kendati demikian implementasi program tahfidz pada jenjang SD dihadapkan pada realitas psikologis anak yang dinamis. Anak usia sekolah dasar (6–12 tahun) secara kognitif berada pada tahap operasional konkret dan berorientasi kuat pada dunia bermain<sup>3</sup>. Penekanan hafalan yang berlebihan dan kaku tanpa disertai strategi pedagogis yang ramah anak sering kali memicu kejenuhan (*burnout*), kecemasan (*anxiety*), hingga penolakan implisit dari siswa terhadap kegiatan tahfidz<sup>4</sup>.

Strategi pedagogis Guru PAI menjadi faktor determinan dalam menentukan keberhasilan dan keberlanjutan program tahfidz. Pedagogi tidak sekadar bermakna teknik menyampaikan hafalan, melainkan mencakup seni memfasilitasi, memotivasi, dan mengelola kondisi emosional serta psikologis siswa dalam berinteraksi dengan Al-

---

<sup>1</sup> Putri Rahma, Wati Naziyah, and Amir Gufron, "Penguatan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi Pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan," *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 2 (2025): 289.

<sup>2</sup> Ari Fajar Isbakhi and Nasrudin Nasrudin, "Penerapan Pembiasaan Tahfidz Dalam Upaya Menambah Kecerdasan Anak," *Tamaddun* 24, no. 2 (2023): 106, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6365>.

<sup>3</sup> Darsinah Ahsanul Huda Susanto, Murfiah Dewi Wulandari, "Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 4 (2024): 306–12, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>.

<sup>4</sup> Titi Nur Hidayah et al., "Manajemen Stres Peserta Didik Pada Sistem Full Day School Dengan Program Tahfidz," *Tadrisuun: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2026): 35–46, <https://doi.org/10.62274/tadrisuun.v5i1.339>.

Qur'an<sup>5</sup>. Berbagai penelitian terdahulu telah meneliti metode hafalan seperti Talaqqi, Wahdah, dan Takrir<sup>6</sup>, namun, sebagian besar studi masih berfokus pada efektivitas metode hafalan terhadap pencapaian target kognitif. Sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis strategi pedagogis guru PAI dalam membangun kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an pada jenjang sekolah dasar masih relatif terbatas.

Karakteristik perkembangan peserta didik sekolah dasar menuntut pembelajaran tahfidz yang konkret, variatif, interaktif, dan disesuaikan dengan kemampuan individual. Penggunaan metode yang monoton dan penetapan target hafalan yang seragam berpotensi enggunaan metode yang monoton dan penetapan target hafalan yang seragam berpotensi menimbulkan kejenuhan, terutama apabila kegiatan menghafal lebih menekankan pengulangan mekanis daripada keterlibatan aktif peserta didik.

Penelitian Hartanto, dan Khoir menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis video dengan metode talqin efektif dalam meningkatkan hafalan Al-Quran siswa sekolah dasar.<sup>7</sup> Pebrianto, Zulmasri & Nurhayati juga menemukan bahwa menunjukkan bahwa metode TIKRAR berpotensi menjadi strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menghafal Al-Quran siswa sekolah dasar melalui proses pengulangan yang sistematis dan berkelanjutan.<sup>8</sup> Penelitian Fakiroh dan Zulaikhah program tahsin dan tahfidz di MI Al Khoiriyyah 02 Semarang diimplementasikan secara sistematis melalui kebiasaan sehari-hari seperti shalat Dhuha,

---

<sup>5</sup> Muhammad Haris and Didik Tamamul Iman, "Keteladanan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Siswa Di Pondok Pesantren Al-Islam," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2026): 2003–13, <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1971>.

<sup>6</sup> Agung Setiawan, Zainap Hartati, and Saiful Luthfi, "Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an," *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 3 (2025): 303–10; Mundiatal Mila, "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MA Darul Arqam Sawangan Depok," *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume* 4, no. 2 (2022): 214–25, <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3689>; Arfandi Arfandi, Hasanah Hasanah, and Zainuddin Zainuddin, "Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Alqur'an Bagi Siswa Di Sekolah Dasar," *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, no. 1 (2023): 40–48, <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2935>.

<sup>7</sup> Rudy Hartanto and Mulyanto Abdullah Khoir, "Developing Video-Based Quran Memorization Media Using the Talqin Method for Elementary School Students," *Abjadiah: International Journal of Education* 10, no. 4 (2025): 963–71, <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37166>.

<sup>8</sup> Pebrianto Pebrianto, Nurhayati Nurhayati, and Zulmasri Zulmasri, "The Effectiveness of the TIKRAR Method in Enhancing Quranic Memorization Among Elementary School Students," *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 397–406, <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.648>.

tadarus, dan shalat berjamaah sebelum pelajaran.<sup>9</sup> Namun, ketiga penelitian tersebut masih berfokus pada efektivitas metode dalam meningkatkan kemampuan hafalan dan pelaksanaan program melalui pembiasaan religius, sehingga belum menjelaskan secara mendalam bagaimana strategi pedagogis guru mengelola kejenuhan, menyesuaikan pembelajaran dengan perbedaan kemampuan siswa, dan membangun keterikatan afektif peserta didik terhadap Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak ditempatkan sebagai konsep normatif yang abstrak, tetapi dipahami melalui indikator perilaku dan afektif, meliputi ketertarikan mengikuti kegiatan tahfidz, respons emosional positif selama pembelajaran, kesediaan melakukan murojaah, konsistensi mengikuti program, dan kemauan berinteraksi dengan Al-Qur'an tanpa sepenuhnya bergantung pada tekanan eksternal. Strategi pedagogis guru PAI dipahami sebagai tindakan terencana guru dalam memilih metode, memberikan motivasi dan apresiasi, mengelola kejenuhan, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, serta melibatkan orang tua dalam menjaga keberlanjutan hafalan.

Sintesis penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa kajian tahfidz selama lima tahun terakhir lebih banyak membahas efektivitas metode, peningkatan kuantitas dan kualitas hafalan, pelaksanaan program, pembentukan karakter, serta peran orang tua secara terpisah. Belum ditemukan penjelasan yang memadai mengenai bagaimana guru PAI mengintegrasikan metode hafalan, penguatan afektif, pengelolaan kejenuhan, penghargaan terhadap perbedaan kemampuan siswa, dan kolaborasi dengan orang tua untuk menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Kesenjangan ini penting karena peningkatan jumlah hafalan tidak dengan sendirinya menunjukkan tumbuhnya keterikatan afektif siswa terhadap Al-Qur'an. Seorang siswa dapat mencapai target hafalan melalui tuntutan eksternal tanpa memiliki ketertarikan, kenyamanan, dan kemauan untuk mempertahankan interaksinya dengan Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, kecintaan terhadap Al-Qur'an tidak ditempatkan sebagai konsep normatif yang abstrak, tetapi dipahami melalui indikator perilaku dan afektif, meliputi ketertarikan mengikuti kegiatan tahfidz, respons emosional positif selama

---

<sup>9</sup> Lutfiatul Fakiroh and Zulaikhah, "Implementation of Tahsin and Tahfidz in Implementing Religious Character in Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang," *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)* 7, no. 1 (2025): 22–31, <https://doi.org/10.24235/ijee.v7i1.20907>.

pembelajaran, kesediaan melakukan murojaah, konsistensi mengikuti program, dan kemauan berinteraksi dengan Al-Qur'an tanpa sepenuhnya bergantung pada tekanan eksternal. Strategi pedagogis guru PAI dipahami sebagai tindakan terencana guru dalam memilih metode, memberikan motivasi dan apresiasi, mengelola kejenuhan, menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan siswa, serta melibatkan orang tua dalam menjaga keberlanjutan hafalan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi pedagogis guru PAI dalam menumbuhkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an melalui program tahfidz di sekolah dasar. Fokus penelitian mencakup: (1) pendekatan pedagogis yang digunakan guru dalam menciptakan pengalaman belajar tahfidz yang positif; (2) strategi guru dalam mengelola kejenuhan dan perbedaan kemampuan menghafal; dan (3) bentuk kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mempertahankan keterlibatan siswa. Kebaruan penelitian terletak pada analisis integratif terhadap dimensi teknis, afektif, dan kolaboratif dalam strategi pedagogis guru PAI, sedangkan penelitian sebelumnya cenderung mengkaji ketiga dimensi tersebut secara parsial.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif sebagaimana dikemukakan oleh John W. Creswell dan Cheryl N. Poth (2018). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam, komprehensif, dan kontekstual mengenai interaksi pedagogis yang terjalin antara Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa, strategi instruksional yang diterapkan dalam proses pembelajaran, serta dinamika motivasional yang muncul selama pelaksanaan program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Madani Riau pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, yaitu empat orang Guru PAI atau pengampu Tahfidz yang memiliki sertifikasi hafalan Al-Qur'an dan pengalaman mengajar minimal tiga tahun, serta sepuluh siswa kelas III hingga V yang aktif mengikuti program tahfidz. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif pasif untuk mengamati secara

langsung proses pembelajaran tahfidz, pola interaksi guru dan siswa, metode penyampaian hafalan, serta respons emosional siswa selama dua belas kali pertemuan; wawancara mendalam (*in-depth interview*) kepada guru guna menggali alasan pedagogis, tantangan yang dihadapi, dan strategi pemecahan masalah yang diterapkan, disertai wawancara terstruktur kepada siswa untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi, pengalaman belajar, dan tingkat kenyamanan mereka dalam menghafal Al-Qur'an; serta studi dokumentasi yang mencakup analisis jurnal atau buku kontrol tahfidz pekanan (*Mutaba'ah Amal Yaumiyah*), RPP atau modul ajar PAI, dan rekapitulasi capaian hafalan siswa. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru, siswa, dan orang tua, serta triangulasi teknik melalui pengujian konsistensi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang meliputi tahap kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*conclusion drawing/verification*) sebagaimana dirujuk oleh <sup>10</sup>.

## **Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

### **Strategi Pedagogis Guru PAI dalam Program Tahfidz SD**

Anak usia sekolah dasar (sekitar 6–12 tahun) berada pada tahap perkembangan yang ditandai dengan pertumbuhan kemampuan kognitif, sosial, emosional, dan spiritual yang cukup pesat. Pada fase ini, anak memiliki daya ingat yang relatif kuat, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kemampuan meniru yang sangat baik <sup>11</sup>. Karakteristik tersebut menjadikan masa sekolah dasar sebagai periode yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai agama dan membangun kebiasaan positif, termasuk dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

---

<sup>10</sup> Nur Intifada Zahroh, "Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik Tantangan Dan Solusinya," *Jurnal Penelitian Sosial* 19, no. 2 (2025): 68–78.

<sup>11</sup> Sofiyatu Zahroh, "Menganalisis Karakter Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar Dengan Kemampuan Daya Ingat Tinggi," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 5 (2023): 167–86, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2184>.

Dalam aspek kognitif, anak usia SD cenderung lebih mudah memahami informasi yang disampaikan secara konkret, berulang, dan disertai contoh yang jelas. Oleh karena itu, pembelajaran tahfidz yang menggunakan metode pengulangan (tikrar), talaqqi, dan murojaah sangat sesuai dengan karakter belajar mereka. Daya hafal anak pada usia ini umumnya cukup kuat sehingga mereka mampu mengingat ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik apabila dilakukan secara konsisten dan bertahap.

Namun selain itu, anak usia SD memiliki rentang konsentrasi yang relatif terbatas. Mereka mudah merasa bosan jika pembelajaran berlangsung terlalu lama atau menggunakan metode yang monoton<sup>12</sup>. Oleh sebab itu, guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang variatif, seperti penggunaan permainan edukatif, media audio, gerakan isyarat, atau kegiatan yang melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Variasi metode tersebut dapat membantu menjaga fokus dan meningkatkan efektivitas hafalan.

Analisis strategis pedagogis guru PAI menjadi penting untuk memahami bagaimana guru mengelola proses pembelajaran tahfidz secara efektif, membangun motivasi belajar, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, serta mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam kegiatan menghafal Al-Qur'an. Melalui analisis ini, dapat diidentifikasi berbagai strategi yang digunakan guru dalam mencapai target hafalan sekaligus membentuk karakter religius peserta didik. Dengan demikian, kajian mengenai strategi pedagogis guru PAI dalam program tahfidz SD diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan dalam pengembangan pendidikan Al-Qur'an di sekolah dasar.

---

<sup>12</sup> Nafisah Deviyanti, "Desain Game-Based Learning Berbasis Karakteristik Generasi Alpha Untuk Mengatasi Kebosanan Belajar Siswa Sekolah Dasar PENDAHULUAN Kehidupan , Terutama Dalam Sector Pendidikan . Di Tengah Perubahan Ini , Generasi Dengan Teknologi ( Febriana & Muflihini , 2" 2, no. 2 (2025): 150–64.

**Tabel 1. Sintaks Strategi Pedagogis Guru PAI dalam Program Tahfidz SD**

| No | Tahapan                       | Strategi Pedagogis                                                                   | Tujuan & Dampak Afektif                                                                                           |
|----|-------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Pra-Hafalan<br>(Pra-Kognitif) | Apersepsi berbasis<br><i>Qashash al-Qur'an</i><br>(Kisah Al-Qur'an) &<br>Doa Bersama | Membangun kesadaran<br>makna, rasa ingin tahu, dan<br>kesiapan emosional siswa<br>sebelum menghafal.              |
| 2  | Pelaksanaan<br>Hafalan        | Variasi <i>Talaqqi</i><br>Fleksibel & <i>Muraja'ah</i><br>Berkelompok                | Mempermudah artikulasi<br>tajwid, mengurangi beban<br>mental individu,                                            |
| 3  | Pasca-Hafalan                 | Apresiasi Verbal,<br>Refleksi Makna Ayat<br>Ringkas, & Pengisian<br>Buku Kontrol     | Menanamkan rasa<br>pencapaian ( <i>sense of<br/>achievement</i> ) dan<br>menumbuhkan kecintaan<br>pada Al-Qur'an. |

Pelaksanaan *Talaqqi* diawali dengan mendengarkan bacaan guru secara berulang dengan irama yang merdu (*Thariqah Nagham*). Guru PAI memanfaatkan kecerdasan auditori dan kinestetik anak dengan menambahkan gerakan tangan sederhana untuk menandai hukum tajwid.

*"Kami tidak pernah memarahi anak yang belum mencapai target hafalan bulanan. Jika anak merasa tertekan, Al-Qur'an akan dipersepsikan sebagai beban. Kami fokus pada perbaikan proses: memuji setiap penambahan satu ayat dan menceritakan keutamaan ayat yang dihafal."*

(Wawancara dengan Guru PAI / Pengampu Tahfidz, Ustadzah. Ayu Lestari)

Sinergi antara guru PAI dan orang tua dapat diwujudkan melalui beberapa cara . Pertama; komunikasi yang intensif dan kerja sama yang terencana. Guru dapat memberikan informasi mengenai program pembiasaan yang sedang diterapkan di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan umpan balik terkait perkembangan anak di rumah. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara berkelanjutan mengenai perkembangan akademik, spiritual, dan perilaku anak. Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat

menyampaikan capaian, kendala, maupun program pembiasaan yang sedang diterapkan di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan informasi mengenai kondisi anak di rumah yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Dengan adanya komunikasi yang berkelanjutan, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan dan strategi pendidikan yang diterapkan sekolah, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang selaras di lingkungan keluarga. Keselarasan ini penting agar anak menerima pesan dan nilai yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Selain komunikasi, sinergi juga memerlukan kerja sama yang terencana dan sistematis. Guru dan orang tua perlu menyusun tujuan bersama terkait pembentukan karakter dan pembiasaan keagamaan anak. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan tidak berhenti ketika anak meninggalkan lingkungan sekolah, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama yang terencana juga diwujudkan melalui penyusunan program monitoring bersama. Guru dan orang tua menggunakan lembar kontrol atau jurnal aktivitas untuk memantau pelaksanaan kebiasaan positif anak, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, atau menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hasil pemantauan tersebut kemudian dievaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan anak dan menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Dengan adanya kesamaan visi dan konsistensi pendampingan dari kedua belah pihak, pembentukan karakter religius dan kebiasaan positif pada anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Kedua, pelaksanaan pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua yang merupakan salah satu strategi yang efektif untuk memperkuat kolaborasi dalam mendukung perkembangan peserta didik. Pertemuan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi mengenai capaian belajar siswa, tetapi juga menjadi wadah untuk membangun komunikasi dua arah yang konstruktif antara pihak sekolah dan keluarga. Melalui pertemuan yang dilakukan secara berkala, guru dan orang tua dapat menyamakan persepsi mengenai tujuan pendidikan, program sekolah, serta langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, dan spiritual anak.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), pertemuan rutin dimanfaatkan untuk menyampaikan perkembangan pelaksanaan program keagamaan yang dijalankan di sekolah, seperti pembiasaan ibadah, program *tahfidz* Al-Qur'an, kegiatan keagamaan, maupun pembentukan karakter religius peserta didik. Guru menjelaskan target yang ingin dicapai, metode yang digunakan, serta berbagai tantangan yang dihadapi siswa selama mengikuti program tersebut. Informasi ini penting agar orang tua memahami peran yang dapat mereka lakukan dalam memberikan pendampingan dan penguatan di lingkungan keluarga.

Pertemuan rutin juga memberikan kesempatan bagi orang tua untuk menyampaikan berbagai informasi terkait kondisi anak di rumah. Orang tua berbagi pengalaman mengenai kebiasaan belajar, tingkat motivasi, kesulitan yang dihadapi anak, maupun perubahan perilaku yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Informasi tersebut menjadi masukan berharga bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran dan pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berpusat pada sekolah, tetapi menjadi tanggung jawab bersama antara guru dan orang tua.

Lebih jauh, pertemuan rutin juga meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan orang tua terhadap program-program sekolah. Ketika orang tua merasa dilibatkan dalam proses pendidikan anak, mereka cenderung lebih aktif memberikan dukungan dan bekerja sama dengan guru. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga akan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pertemuan rutin tidak hanya menjadi kegiatan administratif, melainkan merupakan sarana strategis untuk membangun kemitraan yang berkelanjutan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang optimal.

**Tabel 2. Mutaba'ah Amal Yaumiyah dalam Program Tahfidz SD**

Nama :  
 Kelas :  
 Pekan/Tanggal :  
 Petunjuk : Beri tanda ✓ jika sudah dilaksanakan

| No | Kegiatan                  | Senin | Selasa | Rabu | Kamis | Jumat | Sabtu | Ahad |
|----|---------------------------|-------|--------|------|-------|-------|-------|------|
| 1  | Sholat Subh tepat waktu   |       |        |      |       |       |       |      |
| 2  | Sholat Dhuhur             |       |        |      |       |       |       |      |
| 3  | Sholat Ashar              |       |        |      |       |       |       |      |
| 4  | Sholat Maghrib            |       |        |      |       |       |       |      |
| 5  | Sholat Isya               |       |        |      |       |       |       |      |
| 6  | Sholat Dhuha              |       |        |      |       |       |       |      |
| 7  | Membaca Al-Qur'an/Tilawah |       |        |      |       |       |       |      |
| 8  | Murojaah Hafalan          |       |        |      |       |       |       |      |
| 9  | Hafalan Baru (Ziyadah)    |       |        |      |       |       |       |      |
| 10 | Dzikir Pagi               |       |        |      |       |       |       |      |
| 11 | Dzikir Petang             |       |        |      |       |       |       |      |
| 12 | Berinfak                  |       |        |      |       |       |       |      |
| 13 | Membantu Orang Tua        |       |        |      |       |       |       |      |

Catatan Tahfidz Pekan Ini

Mengetahui

Target Murojaah : Capaian Murojaah : Orang Tua/Wali Guru/Wali Kelas

Target Ziyadah : Capaian Ziyadah :  
 (.....) (.....)

Keberhasilan penguatan *habituation* tidak hanya diukur dari kemampuan anak menjalankan suatu aktivitas keagamaan, tetapi juga dari terbentuknya kesadaran dan komitmen untuk melakukannya secara mandiri. Oleh karena itu, baik guru maupun orang tua perlu mengedepankan pendekatan yang persuasif, memberikan teladan yang baik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya kebiasaan positif. Dengan adanya sinergi yang kuat antara guru PAI dan orang tua, proses *habituation* dapat berlangsung secara berkelanjutan dan berkontribusi dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, berkarakter, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

### **A. Pendekatan Pedagogis Humanis-Holistik dalam Pembelajaran Tahfidz**

Pendekatan pedagogis humanis-holistik merupakan pendekatan pembelajaran yang memandang peserta didik sebagai individu yang utuh, meliputi aspek intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik<sup>13</sup>. Dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, pendekatan ini sangat penting karena proses menghafal tidak hanya berfokus pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan perkembangan kepribadian peserta didik secara menyeluruh.

Pendekatan humanis menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang memiliki potensi, kebutuhan, minat, dan kemampuan yang berbeda-beda. Guru tahfidz tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan menghafal sesuai dengan kondisi dan kapasitas masing-masing. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai, diterima, dan didukung dalam proses belajar, sehingga motivasi intrinsik untuk menghafal Al-Qur'an dapat tumbuh dengan lebih kuat.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Guru PAI menerapkan rekonstruksi pendekatan pembelajaran tahfidz dari yang semula berpusat pada penekanan target (*target-driven*) menjadi berpusat pada kenyamanan siswa (*child-centered & affection-driven*). Guru tidak memposisikan diri sekadar sebagai penagih hafalan, melainkan sebagai fasilitator dan pembimbing spiritual. Pendekatan pedagogis humanis-holistik dalam pembelajaran tahfidz menempatkan peserta didik sebagai individu yang utuh dengan kebutuhan intelektual, emosional, spiritual, sosial, dan fisik yang saling terintegrasi. Dalam pendekatan ini, proses menghafal Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada pencapaian target hafalan, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan motivasi intrinsik, serta pengembangan hubungan yang positif antara guru dan peserta didik. Guru berperan sebagai pendamping yang memberikan bimbingan dengan empati, penghargaan, dan pemahaman terhadap perbedaan kemampuan serta ritme belajar setiap individu. Melalui suasana belajar yang nyaman, reflektif, dan penuh makna, peserta didik didorong untuk menghayati kandungan ayat yang dihafal sehingga

---

<sup>13</sup> Andi Abd Muis et al., "Integrasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Holistik Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1, no. 4 (2025): 49–58, <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i4.486>.

proses tahfidz menjadi pengalaman yang membangun kesadaran diri, kecintaan terhadap Al-Qur'an, dan kematangan spiritual secara berkelanjutan <sup>14</sup>.

## **B. Strategi Mengatasi Kejenuhan (Burnout) Hafalan Siswa**

Faktor kejenuhan merupakan tantangan psikologis terbesar dalam program tahfidz SD.<sup>15</sup> Beberapa faktor yang sering menyebabkan kejenuhan siswa SD dalam menghafal Al-Qur'an antara lain:

- a. Metode pembelajaran yang monoton, dimana guru hanya menggunakan satu metode hafalan secara berulang tanpa variasi. Kurangnya penggunaan permainan edukatif, media visual, atau aktivitas interaktif.
- b. Target hafalan yang terlalu tinggi mengakibatkan siswa merasa terbebani karena harus mencapai jumlah hafalan tertentu dalam waktu singkat. Target yang tidak sesuai dengan kemampuan individu dapat menurunkan motivasi.
- c. Karakteristik usia sekolah dasar memiliki rentang konsentrasi yang relatif pendek. Mereka lebih menyukai aktivitas yang variatif dan menyenangkan dibandingkan kegiatan yang bersifat repetitif.
- d. Kurangnya motivasi *intrinsik* menjadikan siswa menghafal karena tuntutan sekolah atau orang tua, bukan karena kesadaran dan minat pribadi. Mereka belum memahami manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an secara mendalam.
- e. Minimnya penghargaan dan kurangnya apresiasi terhadap pencapaian hafalan siswa. Anak membutuhkan pengakuan dan dorongan untuk mempertahankan motivasinya.
- f. Kesulitan dalam mengingat dan menjaga hafalan. Siswa merasa frustrasi ketika sering lupa ayat yang sudah dihafal. Proses murojaah yang kurang efektif dapat membuat hafalan cepat hilang.
- g. Kondisi lingkungan belajar yang kurang mendukung. Suasana kelas yang bising, atau terlalu padat.

---

<sup>14</sup> Ade Cyntia Pritasari Devie Agustin Ramazhana, "Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar," *JKIP Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 30–37, <https://doi.org/doi.org/10.61116/jkip.v2i1.329>.

<sup>15</sup> Budianto Hasna Ali, "Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa SD/MI," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. September (2025): 187–202, <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i03.27731>.

- h. Kelelahan fisik dan mental. Jadwal belajar yang padat antara pelajaran umum, kegiatan ekstrakurikuler, dan program tahfidz, juga dapat menyebabkan kejenuhan.
- i. Hubungan guru dan siswa yang kurang dekat. Pendekatan yang terlalu kaku atau berorientasi pada target membuat siswa merasa tertekan. Anak-anak cenderung lebih termotivasi ketika guru memberikan perhatian dan dukungan emosional.
- j. Perbedaan kemampuan individu. Setiap siswa memiliki kemampuan menghafal, gaya belajar, dan kecepatan memahami yang berbeda. Ketika pembelajaran tidak mengakomodasi perbedaan tersebut, sebagian siswa lebih mudah mengalami kejenuhan.

Untuk mengatasi hal ini, Guru PAI mengimplementasikan dua inovasi pedagogis utama. Berikut ini merupakan strategi pedagogis untuk mengatasi kejenuhan siswa (*burnout*):

#### **1. Gamifikasi tahfidz.**

Sebagai inovasi pembelajaran dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Qur'an *Gamifikasi tahfidz* menerapkan elemen-elemen permainan (*game elements*) dalam proses pembelajaran guna meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan konsistensi peserta didik dalam mencapai target hafalan<sup>16</sup>. Konsep ini tidak mengubah tujuan utama tahfidz sebagai ibadah dan proses pembentukan karakter Qur'ani, tetapi memanfaatkan mekanisme yang umum ditemukan dalam permainan, seperti pemberian poin, level, lencana (*badges*), tantangan, penghargaan, dan sistem pencapaian untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan menyenangkan. Penerapan gamifikasi dalam program tahfidz dilatarbelakangi oleh karakteristik peserta didik, khususnya pada jenjang sekolah dasar, yang cenderung menyukai aktivitas interaktif, tantangan, dan pengakuan atas pencapaian mereka. Dalam proses menghafal Al-Qur'an, siswa sering menghadapi berbagai kendala seperti kejenuhan, menurunnya motivasi, kesulitan mempertahankan hafalan, serta persepsi bahwa kegiatan menghafal merupakan aktivitas yang berat dan monoton. Melalui gamifikasi, proses pembelajaran dapat dirancang menjadi lebih menarik sehingga siswa terdorong untuk berpartisipasi secara aktif dan berkelanjutan.

---

<sup>16</sup> Haris Nursyah Arifn Abdul Hakim, "Gamifikasi Pada Pembelajaran Al- Qur'an," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 259–67, <https://doi.org/10.32478/24hbm261>.

Dalam praktiknya, *gamifikasi tahfidz* diwujudkan melalui berbagai bentuk kegiatan yaitu, siswa memperoleh poin setiap kali berhasil menyetorkan hafalan baru atau melakukan murojaah dengan baik. Akumulasi poin tersebut dapat digunakan untuk mencapai level tertentu, seperti level pemula, hafizh muda, hingga level lanjutan. Guru juga dapat memberikan lencana atau penghargaan khusus bagi siswa yang menunjukkan kedisiplinan, konsistensi murojaah, atau peningkatan capaian hafalan yang signifikan. Selain itu, tantangan mingguan dan kompetisi kelompok dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan semangat belajar tanpa menghilangkan nilai-nilai kerja sama dan ukhuwah di antara peserta didik.

Penerapan *gamifikasi tahfidz* memberikan beberapa manfaat yaitu:

- a. Meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa melalui sistem penghargaan yang terukur.
- b. Membantu mengurangi kejenuhan karena proses hafalan dikemas dalam aktivitas yang lebih variatif.
- c. Mendorong keterlibatan aktif siswa dalam memantau perkembangan hafalan mereka.
- d. Membangun rasa percaya diri melalui pencapaian-pencapaian kecil yang diperoleh secara bertahap. Dengan demikian, siswa tidak hanya fokus pada hasil akhir berupa jumlah hafalan, tetapi juga menikmati proses pembelajaran yang dijalani.

Meskipun demikian, penerapan *gamifikasi tahfidz* perlu dilakukan secara proporsional. Guru harus memastikan bahwa penghargaan dan kompetisi tidak menggeser tujuan utama menghafal Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah dan pendekatan diri kepada Allah Swt. Oleh karena itu, elemen permainan hendaknya digunakan sebagai sarana pendukung untuk meningkatkan semangat belajar, bukan sebagai tujuan utama. Guru juga perlu menanamkan nilai keikhlasan, kedisiplinan, dan tanggung jawab agar motivasi siswa tidak semata-mata bergantung pada hadiah atau penghargaan. Dengan pengelolaan yang tepat, *gamifikasi tahfidz* menjadi inovasi pembelajaran yang efektif dalam mendukung program tahfidz di sekolah. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan kebutuhan perkembangan peserta didik dengan tujuan pendidikan Islam sehingga proses menghafal Al-Qur'an menjadi lebih menarik, bermakna, dan

berkelanjutan. Oleh karena itu, *gamifikasi tahfidz* memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai strategi pembelajaran yang adaptif terhadap tantangan pendidikan di era modern tanpa mengurangi nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam kegiatan tahfidz. Dalam *gamifikasi tahfidz*, guru menggunakan media "Kartu Sambung Ayat" dan "Bintang Al-Qur'an". Siswa yang berhasil menyambung ayat atau melantunkan surah dengan fasih mendapatkan apresiasi berupa poin Bintang yang dapat ditukarkan dengan sertifikat penghargaan mingguan. Penerapan apresiasi dan penguatan positif (*positive reinforcement*) ini selaras dengan teori belajar *behavioristik Skinner*, namun dibingkai dalam nilai-nilai pedagogi Islam di mana pemberian hadiah (*tsawab*) digunakan untuk menumbuhkan dorongan internal (*intrinsik*) dalam mencintai Al-Qur'an<sup>17</sup>.

## **2. Outdoor Tahfidz Session**

*OotdoorTahfidz Sessioon* yaitu kegiatan menghafal Al-Qur'an yang dilaksanakan di luar ruang kelas dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai tempat belajar. Pendekatan ini dirancang untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih segar, menyenangkan, dan tidak monoton sehingga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Bagi siswa sekolah dasar yang cenderung aktif dan mudah merasa jenuh, pembelajaran di luar ruangan dapat menjadi alternatif yang efektif untuk mendukung keberhasilan program tahfidz.

Pelaksanaan *Outdoor Tahfidz Session* dilakukan di berbagai lokasi yang aman dan nyaman, seperti halaman sekolah, taman, gazebo, lapangan, atau area terbuka lainnya yang memungkinkan siswa belajar dengan tenang. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya melakukan setoran hafalan dan murajaah, tetapi juga dapat mengikuti berbagai aktivitas pendukung yang dirancang untuk memperkuat daya ingat dan meningkatkan semangat belajar. Suasana alam yang lebih terbuka memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran di dalam kelas. Secara pedagogis, pembelajaran di luar ruangan memiliki sejumlah manfaat. Lingkungan yang variatif dapat membantu mengurangi kejenuhan akibat rutinitas pembelajaran yang berulang. Selain itu, udara segar dan suasana yang lebih rileks dapat

---

<sup>17</sup> Miftahul Huda, Ach. Fawaid, and Slamet Slamet, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 64–72, <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>.

meningkatkan konsentrasi serta kenyamanan belajar siswa. Kondisi psikologis yang positif tersebut berpotensi mendukung proses penyimpanan dan penguatan hafalan dalam memori jangka panjang. Dengan demikian, kegiatan tahfidz tidak lagi dipandang sebagai aktivitas yang membebani, melainkan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan.

*Outdoor Tahfidz Session* juga dikombinasikan dengan berbagai metode pembelajaran aktif. Guru menerapkan kegiatan murajaah berpasangan, permainan edukatif berbasis hafalan, tantangan kelompok, atau sesi refleksi tentang makna ayat yang dihafal. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya mengembangkan kemampuan menghafal, tetapi juga keterampilan sosial, kerja sama, dan rasa percaya diri. Interaksi yang lebih cair antara guru dan siswa di luar kelas turut menciptakan hubungan belajar yang lebih positif.

Keberhasilan pelaksanaan *Outdoor Tahfidz Session* sangat bergantung pada perencanaan yang matang. Guru perlu mempertimbangkan aspek keamanan, kenyamanan, kondisi cuaca, serta kesesuaian lokasi dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, kegiatan harus tetap memiliki target hafalan yang jelas agar suasana santai di luar ruangan tidak mengurangi efektivitas proses belajar. Pengelolaan yang baik akan menjadikan kegiatan ini sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas hafalan sekaligus memperkaya pengalaman belajar peserta didik.

Dengan demikian, *Outdoor Tahfidz Session* menjadi salah satu inovasi dalam program tahfidz yang mampu menjawab tantangan kejenuhan siswa. Melalui suasana belajar yang lebih fleksibel, interaktif, dan dekat dengan lingkungan alam, kegiatan ini berpotensi meningkatkan motivasi, konsentrasi, serta kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an. Oleh karena itu, *Outdoor Tahfidz Session* layak dipertimbangkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran tahfidz yang efektif dan berorientasi pada kebutuhan perkembangan anak. Sebulan sekali kegiatan tahfidz dialihkan ke ruang terbuka seperti taman sekolah atau gazebo bawah pohon. Perubahan lingkungan belajar ini terbukti secara signifikan menyegarkan pikiran siswa dan meningkatkan motivasi hafalan.

### **C. Sinergi Guru PAI dan Orang Tua dalam Penguatan Habituation**

Kecintaan pada Al-Qur'an tidak dapat terbentuk secara optimal jika hanya diupayakan di lingkungan sekolah<sup>18</sup>. Keberlanjutan hafalan sangat bergantung pada pembiasaan (*habitulasi*) di rumah. *Habituation* atau pembiasaan merupakan salah satu strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), *habituation* tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembiasaan akan berjalan secara optimal apabila terdapat sinergi yang kuat antara guru PAI dan orang tua sebagai dua lingkungan pendidikan utama bagi anak.

Guru PAI memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai agama melalui berbagai kegiatan pembiasaan di sekolah, seperti pelaksanaan salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, mengucapkan salam, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, serta membiasakan sikap jujur, disiplin, dan tanggung jawab. Melalui keteladanan dan pendampingan yang berkelanjutan, guru membantu peserta didik memahami pentingnya nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, pembiasaan yang dilakukan di sekolah sering kali tidak cukup apabila tidak didukung oleh lingkungan keluarga. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki intensitas interaksi lebih besar dengan anak. Oleh karena itu, nilai-nilai yang telah ditanamkan oleh guru PAI perlu diperkuat melalui praktik yang konsisten di rumah. Misalnya, kebiasaan salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menjaga adab dalam berkomunikasi, serta membiasakan perilaku peduli dan hormat kepada sesama. Konsistensi antara lingkungan sekolah dan keluarga akan menciptakan pengalaman belajar yang berkelanjutan sehingga nilai-nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi dalam diri anak.

Sinergi antara guru PAI dan orang tua dapat diwujudkan melalui beberapa cara . Pertama; komunikasi yang intensif dan kerja sama yang terencana. Guru dapat memberikan informasi mengenai program pembiasaan yang sedang diterapkan di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan umpan balik terkait perkembangan

---

<sup>18</sup> Chandra Dewi, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kecintaan Anak Usia Dini Terhadap Al-Qur'an Di Era Globalisasi," *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 3 (2024): 187–202, <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i3.599>.

anak di rumah. Komunikasi yang efektif menjadi fondasi utama karena memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara berkelanjutan mengenai perkembangan akademik, spiritual, dan perilaku anak. Melalui komunikasi yang terbuka, guru dapat menyampaikan capaian, kendala, maupun program pembiasaan yang sedang diterapkan di sekolah, sementara orang tua dapat memberikan informasi mengenai kondisi anak di rumah yang dapat memengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan karakter.

Dengan adanya komunikasi yang berkelanjutan, orang tua memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai tujuan dan strategi pendidikan yang diterapkan sekolah, sehingga mereka dapat memberikan dukungan yang selaras di lingkungan keluarga. Keselarasan ini penting agar anak menerima pesan dan nilai yang konsisten baik di sekolah maupun di rumah. Selain komunikasi, sinergi juga memerlukan kerja sama yang terencana dan sistematis. Guru dan orang tua perlu menyusun tujuan bersama terkait pembentukan karakter dan pembiasaan keagamaan anak. Dengan demikian, pembiasaan yang dilakukan tidak berhenti ketika anak meninggalkan lingkungan sekolah, tetapi terus berlanjut dalam kehidupan sehari-hari.

Kerja sama yang terencana juga diwujudkan melalui penyusunan program monitoring bersama. Guru dan orang tua menggunakan lembar kontrol atau jurnal aktivitas untuk memantau pelaksanaan kebiasaan positif anak, seperti salat tepat waktu, membaca Al-Qur'an, menghafal surat pendek, atau menunjukkan sikap disiplin dan tanggung jawab. Hasil pemantauan tersebut kemudian dievaluasi secara berkala untuk mengetahui perkembangan anak dan menentukan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Dengan adanya kesamaan visi dan konsistensi pendampingan dari kedua belah pihak, pembentukan karakter religius dan kebiasaan positif pada anak dapat berlangsung secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Guru PAI membangun komunikasi intensif dengan orang tua melalui penggunaan "*Buku Mutaba'ah Amal Yaumiyah* " berbasis aplikasi sederhana dan grup komunikasi berkala. Orang tua diberi panduan untuk mendampingi anak melakukan muraja'ah mandiri selama 10–15 menit setelah Shalat Maghrib atau Subuh. Pendampingan orang tua tidak bersifat menghakimi, melainkan menjadi pendengar yang penuh kasih sayang. Sinergi ini terbukti mampu menjaga konsistensi hafalan siswa

sekaligus mempererat ikatan emosional antara anak dan orang tua dalam naungan Al-Qur'an<sup>19</sup>.

### **Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa penumbuhan rasa cinta Al-Qur'an melalui program tahfidz di sekolah dasar didukung oleh strategi pedagogis yang humanis, ramah anak, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Peran guru PAI tidak terbatas pada membimbing dan mengevaluasi hafalan, tetapi juga mencakup pemberian motivasi, penguatan afektif, apresiasi, serta penerapan talaqqi, murojaah, kisah motivatif, dan gamifikasi secara fleksibel. Konsistensi program juga diperkuat oleh dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan ketersediaan sarana pembelajaran.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tahfidz merupakan hasil keterpaduan dimensi kognitif, afektif, pedagogis, dan lingkungan, bukan semata-mata pencapaian kuantitas hafalan. Secara praktis, sekolah perlu membekali guru tahfidz dengan kompetensi pedagogi ramah anak, merancang evaluasi yang menghargai proses dan perkembangan individual, serta membangun kemitraan yang terstruktur dengan orang tua. Orientasi tersebut diperlukan agar program tahfidz tidak hanya menghasilkan capaian hafalan, tetapi juga membangun keterikatan positif dan berkelanjutan peserta didik terhadap Al-Qur'an.

---

<sup>19</sup> Anisa Cantika et al., "Peran Al-Qur'an Dalam Membangun Hubungan Harmonis Antara Anak Dan Orang Tua," *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 784–99.

### Daftar Pustaka

- Abdul Hakim, Haris Nursyah Arifn. "Gamifikasi Pada Pembelajaran Al- Qur'an." *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2025): 259–67. <https://doi.org/10.32478/24hbm261>.
- Ahsanul Huda Susanto, Murfiah Dewi Wulandari, Darsinah. "Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Sekolah Dasar Melalui Pemahaman Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 2, no. 4 (2024): 306–12. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17102>.
- Arfandi, Arfandi, Hasanah Hasanah, and Zainuddin Zainuddin. "Implementasi Metode Takrir Untuk Mempercepat Menghafal Alqur'an Bagi Siswa Di Sekolah Dasar." *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam* 8, no. 1 (2023): 40–48. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v8i1.2935>.
- Cantika, Anisa, Ali Akbar, Syahrudin Srg, and Fauzan Azima Syafiuddin. "Peran Al-Qur'an Dalam Membangun Hubungan Harmonis Antara Anak Dan Orang Tua." *JUTEQ: Jurnal Teologi & Tafsir* 2, no. 4 (2025): 784–99.
- Devie Agustin Ramazhana, Ade Cyntia Pritasari. "Peran Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Belajar Kondusif Bagi Siswa Sekolah Dasar." *JKIP Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 2, no. 1 (2024): 30–37. <https://doi.org/doi.org/10.61116/jkip.v2i1.329>.
- Deviyanti, Nafisah. "Desain Game-Based Learning Berbasis Karakteristik Generasi Alpha Untuk Mengatasi Kebosanan Belajar Siswa Sekolah Dasar PENDAHULUAN Kehidupan , Terutama Dalam Sector Pendidikan . Di Tengah Perubahan Ini , Generasi Dengan Teknologi ( Febriana & Muflihin , 2" 2, no. 2 (2025): 150–64.
- Dewi, Chandra. "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Membentuk Kecintaan Anak Usia Dini Terhadap Al-Qur'an Di Era Globalisasi." *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education* 4, no. 3 (2024): 187–202. <https://doi.org/10.53802/audcendekia.v4i3.599>.
- Fakiroh, Lutfiatul, and Zulaikhah. "Implementation of Tahsin and Tahfidz in Implementing Religious Character in Madrasah Ibtidaiyah Al Khoiriyyah 02 Semarang." *Indonesian Journal of Elementary Education (IJEE)* 7, no. 1 (2025): 22–31. <https://doi.org/10.24235/ijee.v7i1.20907>.
- Haris, Muhammad, and Didik Tamamul Iman. "Keteladanan Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Siswa Di Pondok Pesantren Al-Islam." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 11, no. 2 (2026): 2003–13. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1971>.

- Hartanto, Rudy, and Mulyanto Abdullah Khoir. "Developing Video-Based Quran Memorization Media Using the Talqin Method for Elementary School Students." *Abjadia: International Journal of Education* 10, no. 4 (2025): 963–71. <https://doi.org/10.18860/abj.v10i4.37166>.
- Hasna Ali, Budianto. "Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Pada Siswa SD/MI." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. September (2025): 187–202. <https://doi.org/doi.org/10.23969/jp.v10i03.27731>.
- Hidayah, Titi Nur, Sri Lestari, Sofiyatun, and Akhmad Aji Pradana. "Manajemen Stres Peserta Didik Pada Sistem Full Day School Dengan Program Tahfidz." *Tadruusun: Jurnal Pendidikan Dasar* 5, no. 1 (2026): 35–46. <https://doi.org/10.62274/tadruusun.v5i1.339>.
- Isbakhi, Ari Fajar, and Nasrudin Nasrudin. "Penerapan Pembiasaan Tahfidz Dalam Upaya Menambah Kecerdasan Anak." *Tamaddun* 24, no. 2 (2023): 106. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i2.6365>.
- Miftahul Huda, Ach. Fawaid, and Slamet Slamet. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter* 1, no. 4 (2023): 64–72. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v1i4.291>.
- Mila, Mundiatal. "Penerapan Metode Wahdah Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa Di MA Darul Arqam Sawangan Depok." *Jurnal Dirosah Islamiyah Volume* 4, no. 2 (2022): 214–25. <https://doi.org/10.17467/jdi.v5i3.3689>.
- Muis, Andi Abd, Rahayu Binti Kasper, Sopian Atjo, Arjun Arjun, Ragil Nugaraha, Hartono Hartono, Nur Hiqma, A Alya Indriani, Fitriani Fitriani, and Imba Lalunggaeng. "Integrasi Teori-Teori Belajar Dalam Pembelajaran Untuk Mencapai Tujuan Holistik Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Cakrawala Pembelajaran* 1, no. 4 (2025): 49–58. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i4.486>.
- Pebrianto, Pebrianto, Nurhayati Nurhayati, and Zulmasri Zulmasri. "The Effectiveness of the Tikrar Method in Enhancing Quranic Memorization Among Elementary School Students." *Ahlussunnah: Journal of Islamic Education* 5, no. 1 (2026): 397–406. <https://doi.org/10.58485/jie.v5i1.648>.
- Rahma, Putri, Wati Naziyah, and Amir Gufron. "Penguatan Karakter Religius Melalui Program Tahfidzul Qur'an: Studi Pada Peserta Didik Kelas 4 MI Masalikil Huda 01 Tahunan." *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences* 5, no. 2 (2025): 289.
- Setiawan, Agung, Zainap Hartati, and Saiful Luthfi. "Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al-Qur'an." *Jurnal PAI Raden Fatah* 7, no. 3 (2025): 303–10.
- Zahroh, Nur Intifada. "Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Teknik

Tantangan Dan Solusinya.” *Jurnal Penelitian Sosial* 19, no. 2 (2025): 68–78.

Zahroh, Sofiyatu. “Menganalisis Karakter Belajar Untuk Siswa Sekolah Dasar Dengan Kemampuan Daya Ingat Tinggi.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri* 9, no. 5 (2023): 167–86.  
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2184>.